

HAKEKAT PENDIDIKAN MENURUT PAKAR PENDIDIKAN (Studi tentang Persamaan dan Perbedaan Makna)

St. Aisyah Abbas

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
DPK Universitas Islam Makassar UIM

Abstract:

Substantially is about the journal, "Nature of Education Specialist Education Perspective" which discusses how the nature of education according to Islamic scholars and the West, and how the similarities and differences in the nature of education proposed education experts. Because so the urgency of education for human life, so many experts brainstorm to generate a wide range of scientific work as a form of responsibility in the intellectual life of the nation. According to the western version of that education as a human activity to improve the personality with the potential to foster the personal that is spiritual (mind, intention, taste, creativity and kindness conscience). And physical (the five senses and skills). Meanwhile, according to the Islamic version of education is not only the transfer of knowledge and skills alone, but can form a complete personal integrity that is physical, spiritual and moral. Equation meaning of education between Western and Islamic experts that all lead to efforts to prepare students who do adults to form a pattern of change in the child, so as to achieve perfect ripeness. While the difference is the Western version tends to look on the achievement of cognitive, psychomotor. While the version of Islam that the educational process is not only to achieve cognitive and skill alone, but the most important is the affective form (form of attitudes, moral, spiritual values), thus forming a personality mulia Allah SWT.

Abstrak:

Secara substansial jurnal ini membahas tentang, "Hakekat Pendidikan Menurut Perspektif Pakar Pendidikan" yang membahas tentang bagaimana hakekat pendidikan menurut pakar Islam dan Barat, kemudian bagaimana persamaan dan perbedaan hakekat pendidikan yang dikemukakan para pakar pendidikan. Karena begitu urgennya pendidikan bagi kehidupan manusia, sehingga banyak para pakar mencurahkan pikiran untuk menghasilkan berbagai karya ilmiah sebagai bentuk tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut versi barat bahwa pendidikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan). Sedangkan menurut versi Islam pendidikan bukan saja transfer pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan dapat membentuk integritas kepribadian yang seutuhnya yakni jasmani, spiritual dan akhlak karimah. Persamaan makna pendidikan antara ahli Islam dan Barat yaitu kesemuanya mengarah pada upaya untuk mempersiapkan anak didik yang dilakukan orang dewasa untuk membentuk pola perubahan pada diri anak, sehingga mencapai kematangan yang sempurna. Sedangkan perbedaannya yaitu versi Barat cenderung melihat pada pencapaian kognitif, psikomotorik. Sedangkan versi Islam bahwa proses pendidikan itu bukan hanya untuk mencapai kognitif dan keterampilan semata, melainkan yang terpenting adalah membentuk afektif (berupa sikap, moralitas, nilai-nilai spiritual), sehingga terbentuk suatu kepribadian yang mulia di sisi Allah SWT.

Kata Kunci: Hakekat, Pendidikan, Pakar Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Islam adalah agama wahyu yang mengandung ajaran yang bersifat universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan ajaran-ajaran tersebut, Islam mampu menuntun manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya agar mem-

peroleh kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Pernyataan ini mengandung arti bahwa ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan.¹ Akan tetapi

¹ H. Achmadi *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* dalam Ismail SM (Ed) *Paradigma Dimi Pendidikan*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar), h. 19

semua itu bersifat dan transedental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi, maka perlu didekati dengan pendekatan keilmuan. Atau pun sebaliknya perlu disusun suatu konsep, teori atau ilmu pendidikan dengan menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

Pemikiran semacam ini memiliki relevansi dan merupakan momentum yang tepat, karena dunia pendidikan hari ini sedang menghadapi krisis konseptual dan nilai. Hal ini sebagai implikasi dari begitu cepatnya perubahan sosial yang sulit diprediksi substansinya, juga karena intervensi non kependidikan seperti ekonomi, sosial, politik kedalam pendidikan yang tak dapat dinafikan. Klimaksnya adalah orang tidak puas terhadap sistem pendidikan konvensional dan formal gagasan "masyarakat tanpa sekolah", pendidikan tanpa batas", "pendidikan yang membebaskan", dan "pendidikan untuk kaum tertindas".

Muncul term-term di atas menurut asumsi penulis bahwa paradigma pendidikan saat ini terkonstruksi belum sepenuhnya mencerminkan muatan-muatan nilai yang mengfilter setiap wujud perubahan yang terjadi. Di sisi lain, substansi pendidikan cenderung berorientasi pada aspek materialistik, sehingga nilai-nilai sakral dan fundamental yang terkandung didalamnya mengalami distorsi. Kenyataan ini tak dapat dimungkiri dan harus diterima secara arif, sehingga dapat menstimuli setiap anasir yang berkompeten untuk dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meretas kondisi pendidikan kita saat ini.

Wacana pemikiran di atas perlu diresponsi secara proporsional, karena wacana klasik yang dijadikan titik tolak dalam membahas pendidikan adalah pandangan yang menempatkan pendidikan segala gejala individual di satu pihak, dan pandangan yang menempatkan pendidikan sebagai gejala sosial atau kebudayaan di pihak lain. Menurut pandangan pertama bahwa pendidikan merupakan instrumen institusional bagi pengembangan potensi nalar yang dimiliki manusia semacam *prepotance refleks* dalam pandangan aliran

psikologi behaviorisme yakni kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Kemudian dalam pandangan kedua, pendidikan diartikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkembang dalam masyarakat.² Dengan makna ini, maka fungsi fundamental yang harus dijalani pendidikan adalah menyediakan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia sebagai peserta didik, sehingga dalam kehidupan yang sesungguhnya dapat berinteraksi secara dialektikal dengan lingkungan sosial yang mengitarinya.

Dengan dua makna strategis pendidikan itu, maka pemikiran yang memberikan acuan konseptual tentang wacana dan kebudayaan merupakan hal yang sangat penting, Karena itu menurut Ali Syariati, perbincangan manusia tak terlepas dengan pendidikan. Oleh karena ia mengajukan pertanyaan "apakah manusia"?³ apakah tujuan hidupnya?. Pertanyaan ini perlu direnungkan dan dipertimbangkan serta dijawab, jika gagal, Lanjut Syariati maka betapapun modernnya pendidikan tidak akan menghasilkan kesuksesan dan manfaat yang sesungguhnya.⁴

Berdasarkan telaah akademik di atas, maka makalah ini mencoba mengemukakan formulasi makna esensial pendidikan menurut perspektif pakar pendidikan, sehingga memberikan transparansi persamaan dan perbedaan dari setiap pendapat

²Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Bam dalam Beragama: Rekonstruksi Kearifan Agama dalam Masyarakat Madam dan Pluralitas Bangsa*, (Yogyakarta: Ittaga Press, 2000), h. 193.

³ Diskursus apakah manusia itu, telah melahirkan beberapa kontraversi yang cukup tajam mengenai hakekat keberadaannya. Menurut Charles Robert Darwin (1882-1890) seorang penyelidik besar Inggris, peletak dasar (1) teori descentensi (ilmu turunan) dan (2) teori pilihan alam (natural selection). Menurut manusia sejajar dengan binatang dan menjelaskan terjadinya manusia dari sebab-sebab mekanis. Lihat Maurice Bucaille, *What is the Origin of Man*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul "Asal Usul Manusia menurut Bibel, Al-Quran dan Sains" (Bandung: Mizan, 1990), h. 3

⁴Pobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan politik* (Yogyakarta: Sippres, 1994) h.35

yang ada.

Setelah menguraikan secara global, maka pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa permasalahan, yaitu antara lain; 1) Bagaimana hakekat pendidikan menurut pakar Islam dan Barat; 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan hakekat pendidikan yang dikemukakan para pakar pendidikan?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian

Memperbincangkan masalah pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang senantiasa dialami oleh manusia. Karena wacana pendidikan adalah sebuah masalah sangat urgen bagi kehidupan manusia. Dengan demikian menggagas pendidikan merupakan kebutuhan yang inheren dengan gerak langkah manusia. Pertimbangan akademik ini mencuat karena medium yang sering menjadi perdebatan mengenai pendidikan adalah tentang manusia itu sendiri. Keharusan pendidikan bagi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat menerima pendidikan itu.

Masalah pendidikan harus di bahas melalui suatu tahapan filosofis yang berhubungan dengan pemahaman secara antologis tentang manusia. Persoalan tentang manusia harus terjawab secara filosofis, mengenai tema sentral dan orientasi dasar pendidikan adalah ingin mengantarkan manusia. Demikian pula halnya dengan pendidikan yang diorientasikan masa depan, akan sangat dipengaruhi oleh pandangan mengenai manusia tersebut.

Karena begitu urgennya pendidikan bagi kehidupan manusia, sehingga banyak para pakar mencurahkan pikiran untuk menghasilkan berbagai karya ilmiah sebagai bentuk tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di antara para pakar itu adalah **Hasan Langgulung** dengan tulisan yaitu *Manusia dan pendidikan, Asas-Asas Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam menghadapi Abad 21*. **H.M. Arifin** dengan *Karya-karya Ilmu Pendidikan*. **Dr. Made Pidarta** dengan *Landasan Kependidikan*, **Dr. H. Ahmad Tafsir** dengan karyanya *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. **Dr.**

Azumardi Azra dengan karyanya *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* ", **Dr. Zakiah Deradjat** dengan karyanya *Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. **Ahmad D. Marimba** dengan tulisan *Filsafat Pendidikan*. **Muhaimin dan Abdul Mujib** dengan tulisan *Pemikiran Pendidikan Islam*. **M. Ngalim Purwanto** dengan tulisan *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. **H. Abuddin Nata** dengan karya *Pemikiran para tokoh Pendidikan Islam*. **Prof. Muhammad Yunus** dan **Muhammad Qasim Bakry**, dengan karya *Al-Tarbiyah wa al-Ta'Urn*. Dan masih banyak lagi tokoh pemikir pendidikan.

Semua pemikir para tokoh pendidikan diatas telah menjelaskan betapa pentingnya dan strategis posisi pendidikan dalam membangun peradaban manusia. Dengan adanya pendidikan secara otomatis suatu suasana yang tidak kondusif menjadi sebuah kondisi survive dalam memprediksikan masa yang menjadi obsesi setiap manusia.

Berdasarkan formulasi maknawi tentang pendidikan yang ditawarkan oleh pakar pendidikan mengindikasikan bahwa pendidikan adalah solusi terbaik untuk memperbaiki semua pranata kehidupan serta membuat prediksi-prediksi akurat tentang apa yang akan terjadi pada masa sekarang dan apa yang akan datang sebagai konsekuensi logis dialektika sejarah kemanusiaan. Dengan paradigma pemikiran yang demikian, maka perbincangan tentang pendidikan senantiasa menarik dan aktual untuk menggagas suasana kehidupan yang lebih dinamis sebagai jawaban terhadap semua problematika kehidupan manusia.

B. Makna Pendidikan

Mengenai makna pendidikan ini, penulis mengemukakan pendapat pakar pendidikan menjadi tiga bagian yaitu pendidikan Islam dan barat. Adapun pembahasan secara gamblang sistematis, sebagai berikut:

1. Pakar Pendidikan Islam

a. Menurut **Dr. Abdul Gani Abud**, mengatakan;

Al-Tarbiyah menurut bahasa semakna dengan pertumbuhan. Dikatakan juga bahwa Al-Tarbiyah disamakan juga

dengan al-Ta'lim atau bermakna upaya dengan sekuat tenaga untuk menemukan hakekat suatu ilmu sehingga manusia dapat mencapai keutuhan hidup.⁵

- b. **Syed Muhammad Naguib Al-Attas**, mengatakan:

Tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai pada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selanjutnya tarbiyah itu berkonotasi material. Ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan menjadikan bertambah. Ia membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁶

Adapun ta'dib mengacu pada pengertian ilmu, pengajaran (ta'lim). Dengan demikian ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan sermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.⁷ Nampaknya Naguib melihat ta'dib sebagai sebuah sistem yaitu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (tarbiyah) jadi tarbiyah merupakan satu sub sistem dari ta'dib.

- c. **Muhammad Jamaluddin al-Qasimy**, mengatakan :

Tarbiyah adalah Hiya Tablighus sya'ila Kamalihi, syaian fasyaian, yaitu proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan setahap demi tahap.⁸

Sementara itu Al-Asfanai mendefinisikan tarbiyah yaitu proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan.⁹

⁵ Abdul Gani Abud, *al-Fikr al-Tarbawi Inda al-Gahazal*, (Beirut: Dar al-Fukr al-Arabi, 1982), h. 171.

⁶ Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Concept of Education in Islamic* diterjemahkan oleh Haidar Bagian dengan judul *Konsep pendidikan Islam*", (Bandung Mizan, 1988), h. 66

⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibha*, diterjemahkan oleh Drs. Shihabuddin dengan judul *Pokok-Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta Gema Insani Press, 1996), h.21

⁸ *Ibid.*, h. 74-75.

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemihiran*

- d. **Muhammad Athiyah Al-Abrasyi**, mengatakan:

Tarbiyah upayah mempersisipkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematik dalam berfikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada orang lain, berkompetensi dalam menggunakan bahasa tulis dan lisan serta terampil berkeaktivitas.¹⁰

- e. **Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani**, mengatakan :

Pendidikan Islam proses mengubah tingka laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajar sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹¹

- f. **Abdul Fatah Jalal**, mengatakan:

Tarbiyah adalah proses persiapan dan pemeliharaan anak pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.¹² Pengertian ini merupakan intisari kandungan hukumsurah Al-Isra ayat 24 dan asysyu'ara ayat 18. Obyek kedua ayat tersebut diperuntukkan bagi bayi dan fase anak-anak.

- g. **Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghasali**, mengatakan: Bahwa untuk mengetahui formulasi pendidikan, maka yang menjadi sentrum kajian adalah pada aspek tujuan pendidikan. Dengan demikian berdasarkan hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan menjadi dua hal, yaitu Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt. Kedua, kesempurnaan

Pendidikan Islam (Bandung: Trigenda Krya, 1993), h. 133.

¹⁰ *Ibid*, h. 130

¹¹ *Ibid*, h. 130

¹² Abdul Jalal Fatah, *Minal Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: darul Kutub Missriyah, 1977), h. 17

insani yang bermuara kepada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat¹³ Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir pendidikan. Tujuan ini tampaknya bernuansa religius dan moral. Tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Setelah menguraikan makna pendidikan secara umum menurut pakar pendidikan Islam, maka penulis ingin mengemukakan beberapa terminologi yang ada kaitannya dengan pendidikan, yakni *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan ketiga term tersebut dalam pembahasan yang sederhana, yaitu:

1) Tarbiyah

Istilah tarbiyah itu sedikitnya bisa mempunyai tujuh macam yaitu, (1) *educatio* (pendidikan), (2) *upbringing* (asuhan), (3) *teaching* (pengajaran), (4) *instruction* (perintah), (5) *pedagogy* (pendidikan), (6) *breeding* (pemeliharaan), (7) *raising* (peningkatan).¹⁴

Sementara term tarbiyah menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata, pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh Kedua *rabiyyarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, memelihara.¹⁵ Kata Rabb juga berasal dari kata Tarbiyah yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan yang secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur.

Lafal tarbiyah menurut al-Razi dalam karya monumentalnya "Tafsir al-Kabir, bermakna pertumbuhan atau pengem-

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Jakarta: FT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 86

¹⁴ Ismail SM et. el (Ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 57.

¹⁵ Raghieb Al-Asfahamiy, *Mu'jam Mufradat al-Alfadz Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 189 Lihat juga Mahmud Yunus, *Ramus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penaisiran Al-Quran, 1972), h. 137.

banan.¹⁶ Sehingga al-Qafal sebagaimana yang disetir oleh pengarangnya mengatakan bahwa pengajaran (*ta'lim*) itu tidak terbatas pada pengajaran (kepada anak supaya) berbuat kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan, akan tetapi lebih dari itu *ta'lim* (*pengajaran*) itu ditujukan untuk tindakan atau perbuatan sehingga seorang anak sudah mendoakan orang tuanya supaya diberi rahmat.¹⁷ Jadi, lafal tarbiyah dalam Al-Quran juga dimaksud sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Al-Quran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, misalnya, akan tetapi pendidikan itu meliputi aspek efektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati. Lebih dari itu, konsep tarbiyah itu meliputi juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jadi, term tarbiyah dalam Al-Quran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya (seperti konsep pendidikan sekuler/barat). Term itu menembus pada aspek etika religius. Konsep etika religius yang dimiliki aspek pendidikan ini lebih nampak lagi pada term *ta'lim*.

2). *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jamak. Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. Pertama *ta'lim* dengan pola jamak *ta'alim* mempunyai sembilan arti yakni (1) *information* (berita), (2) *advice* (nasehat) (3) *instruction* (perintah), (4) *direction* (petunjuk), (5) *teaching* (pengajaran), (6) *training* (pelatihan), (7) *schooling* (pendidikan di sekolah), (8) *education* (pendidikan), (9) *apprenticeship* (bekerja sambil dengan belajar), Kedua *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya beraarti dua macam, yakni (1) *directives*

¹⁶ Lihat Ismail SM (Ed), op.cit.,h. 58

¹⁷ Ibid, h. 58

(petunjuk) dan (2) announcement (pengumuman).¹⁸

Abd. Jalal Fatah salah seorang yang menawarkan penggunaan istilah ini, mengemukakan konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, sebagai berikut: Pertama, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika akan masih kecil. Setelah dewasa hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal dunia maupun karena usia tua renta. (QS. al-Hajj, 22: 5). Kedua, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi harus menjangkau wilayah psikomotorik dan efektif. Pengetahuan yang berada dalam batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seseorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka.¹⁹

3). Ta'dib

Lafal ta'dib setidaknya memiliki empat macam arti, yaitu (1) *education* (pendidikan), (2) *discipline* (ketertiban), (3) *punishment* (hukuman), (4) *disciplinary Punishment* (hukuman demi ketertiban).²⁰ Nampaknya, lafal ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku.

Istilah ta'dib ini ditawarkan Syed Muhammad Naguib Al-Attas bersal dari kata Adab pengenalan dan pengakuan tentang hakekat pengetahuan dan wujud yang bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan tingkatan dan derajat seseorang dalam hubungan dengan kapasitas, potensi jasmani, intelektual, maupun mhani. Dengan makna ini, maka adab mencakup pengertian ilmu dan amal.²¹

¹⁸ Ibid, h. 59

¹⁹ Hary noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Logos Wacana fllmu, 1999), h. 7-8

²⁰ Lihat, Ismail SM, et el. Op.cit, h. 61

²¹ Lihat, Syed Muhammad Naguib Al-Attas, op. cit, h. 61-62

Berdasarkan konsep adab tersebut, Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: "Pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian".²³

Konsep - konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Abd Fatah Jalal dan al-Attas, sebagaimana tampak pada penjelasan masing-masing didasarkan atas telaah terhadap istilah-istilah yang mereka kemukakan. Dengan perkataan lain, mereka berangkat dari defenisi konvensional. Persoalan yang muncul berkaitan dengan kesesuaian antara makna yang dijelaskan dan makna yang sebenarnya yang terkandung dalam setiap istilah. Apabila tidak ada kesesuaian antara keduanya, berarti telah terjadi pemaksaan makna, dan apabila ada kesesuaian, maka pengertian pendidikan dalam Islam ekuivalen dengan pengertian tarbiyah dalam konsep an-Nahlawi, atau ta'lim dalam konsep Abd. Fatah Jalal atau ta'dib dalam konsep al-Attas.

2. Pakar Pendidikan Barat

- John Dewey**, mengatakan: "Pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual), maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia."²²
- Van Cleve Mores**, mengatakan: "Pendidikan adalah studi filosofia, karena ia pada dasarnya bukan alat sosial semata untuk mengalihkan cara hidup secara menyeluruh pada setiap generasi, akan tetapi ia juga menjadi agen (lembaga) yang melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangan mencapai hari depan yang lebih baik."²³

Pendapat Mores tersebut di atas

²² Ibid, h. 62

²³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1987), h. 1

menandakan bahwa pendidikan itu harus dapat menyerap, mengolah dan menganalisa serta menjabarkan aspirasi dan idealitas masyarakat. Pendidikan harus mampu mengalih-kan dan menanamkan aspirasi dan idealitas masyarakat itu ke dalam jiwa generasi penerusnya.

Untuk itu pendidikan harus menggali dan memahaminya melalui pemikiran filosofis secara menyeluruh terutama tentang problem - problemnya.

c. **Menurut Bogley**, mengatakan: "Pendidikan adalah suatu aktivitas individu yang dilakukan berdasarkan pengalaman sehingga mengarah pada suatu kesempurnaan di masa yang akan datang."²⁴

Sementara itu dalam perspektif yang berbeda, Raymont berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dapat memberikan pengaruh khusus bagi yang mengambil hikmah (petunjuk) baik dalam skala makro (masyarakat) maupun dalam skala mikro (keluarga), pemerintah atau bagi kepentingan bersama.²⁵

Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan adalah suatu aktivitas yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern. Fungsi pendidikan ini juga melembaga dalam pendidikan formal yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan formal.²⁶

d. **Menurut Brubacher**, mengatakan :Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani oleh dan

untuk kepribadian dan individunya dan kegunaan bagi masyarakatnya, yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya. Singkatnya pendidikan adalah suatu proses dalam mana potensi- potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang sudah dipengaruhi oleh kebiasaan - kebiasaan yang baik, oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendirinya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

e. **Menurut Frobel**, mengatakan :

Pendidikan adalah upaya maksimal yang dicapai seseorang di dalam belajarnya (sekolah) yang bertujuan untuk menghasilkan anak didik yang memiliki keberanian, sopan santun dan kemuliaan akhlak, yang mencintai tanah air, ber-sungguh-sungguh (mengerahkan segenap potensinya) untuk mencari kebahagiaan hidupnya, ketinggian ilmu dan industri dan mencari ilmu sepanjang hidupnya buat kemajuan (kejayaan negerinya), men-cintai dan mentaati Allah sehingga mempennudah untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah dan pandangan manusia.²⁸

Beberapa formulasi pengertian pendidikan perspektif pakar barat, maka dapatlah dipahami secara umum pendidikan diartikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan). Dalam rangka mewujudkan segenap potensi yang dimiliki anak didik, maka lembaga yang berkom-poten adalah keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga apa yang dicita-citakan yakni terbentuknya kepribadian yang mulia disisi Allah maupun ditengah dinamika sosial dapat terwujud secara baik dan benar.²⁹

²⁴ *Ibid*, h. 2

²⁵ Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakri, *al-Tarbiyah wa al-Ta 'Jim*, (Padang: tp. P, 1942), h. 10

²⁶*Ibidh.* 10

²⁷ Tim Dosen FKIP KIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 4

²⁸Lihat, Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakri, op. cit, h. 9.

²⁹*Ibid*, h. 5

C. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan menurut Perspektif Para Ahli

1. Persamaan

Berdasarkan hasil riset kepustakaan terhadap pendapat para ahli tentang makna esensial pendidikan, maka penulis menggeneralisasikan dalam konteks persamaan, yakni kesemuanya mengarah pada proses penyiapan individu (anak, didik) yang didesain secara sengaja oleh orang dewasa untuk menuju kearah kedewasaan setelah melalui proses penempatan pengalaman belajar baik yang dilakukan oleh lembaga formal dan informal sehingga terbentuk sebuah kepribadian yang sempurna.

Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sistematis, kontinu dan terarah menuju kepada sikap, sehingga dengan sendirinya si anak memiliki bekal dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan di mana ia berada, sehingga keberadaannya dapat menjadi aset yang berharga bagi masyarakat, bangsa, agama dan negara.

2. Perbedaan

Mencermati esensi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, maka terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, yaitu:

Bagi pakar pendidikan barat terdapat kecenderungan bahwa pendidikan itu merupakan suatu aktivitas transfer pengetahuan dan keterampilan semata, tanpa menjadikan aspek ruhani dan pembentukan budi pekerti. Dengan demikian, proses belajar yang direncanakan telah menafikan nilai-nilai spiritual sebagai potensi manusia. Penafian terhadap nilai-nilai intrinsik ilahiyah, membuat tujuan pendidikan makna, yakni terbentuknya kepribadian yang mulia dan sebagai pengejawantahan terhadap komitmen kehambaan (abdi) kepada ma'bud (Allah Swt). Implikasi logisnya adalah anak didik telah kehilangan arah orientasinya, hidupnya cenderung mengejar kesenangan dunia semata atau dalam bahwa penulis kepribadiannya mengalami distorsi, mengejar materialistis hedonistis yang bersifat profan.

Penomena empiris tersebut menurut asumsi penulis, karena paradigma pendidikan yang dibangun tidak menekankan *cultural transmission* yang dapat mengubah dan mengembangkan budaya baru serta dapat menyelamatkan manusia dari tantangan masa depan yang sangat kompleks. Dalam term yang lain dikatakan pendidikan versi Barat sesungguhnya telah gagal memenuhi harapan masyarakat yakni terbentuknya kepribadian anak didik yang selaras dengan potensi fitrahnya. Padahal secara esensial pendidikan itu sesungguhnya memiliki dua fungsi utama yakni normatif dan progresif dinamis. Fungsi normatif, bahwa pendidikan itu diarahkan untuk kepentingan alih nilai. Fungsi ini bersifat tradisional karena pendidikan tidak lebih sebagai cagar budaya. Fungsi semacam ini tetap perlu diperhatikan oleh pendidikan, karena nilai - nilai perenial yang ditanamkan melalui proses belajar mengajar yang dapat memperkokoh jati diri peserta didik. Sedangkan fungsi progresif-dinamis, menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan harus menganut sistem terbuka terhadap perubahan yang terjadi.³⁰ Dalam posisi yang demikian, mustahil jika pendidikan menutup dirinya kecuali pendidikan akan mengalami alienasi dan budaya. Dalam fungsinya kedua ini, pendidikan tidak lagi sebagai konservator budaya, melainkan bersikap aktif dalam merespon perkembangan budaya masyarakat.

Sedangkan bagi pakar pendidikan Islam, bahwa pendidikan itu bukan saja menekankan pada aspek transfer pengetahuan dan keterampilan semata tetapi yang terpenting hasil pendidikan harus mencapai kesempurnaan insani, yakni bermuara pada kedekatan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

³⁰ Mengenai siklus perubahan, Ibnu Khaldun berpendapat " tidak ada masyarakat manusia yang tidak berubah ". sementara itu Robert H. Lower berpendapat perubahan merupakan kehendak sejarah ". Maka menghentikan jalannya perubahan pekerjaan yang mustahil, sebab *change in never ending process*". Lihat, Syamsul Arifin, *op. cit*, h. 195

Menurut K.H.Ahmad Azhar Basyir, bahwa " hakekat insan kamil dalam Islam adalah terjadinya integrasi yang erat antara ilmu, iman dan amal saleh. Dengan demikian secara fitrawih, manusia mampu mengabdikan dirinya secara totalitas hanya kepada Allah Swt. sebagai Khalik yang patut disembah dan dipujanya.³¹

Dengan demikian seyogyanya pendidikan itu bertujuan membentuk manusia (peserta didik) yang berwatak religius dengan mengabaikan kepentingan dunia. Dalam ungkapan yang lebih lugas pendidikan itu harus senantiasa mewujudkan sikap batin yang mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai jati diri yang seirama dengan semangat ajaran Islam.

III. KESIMPULAN

Setelah menguraikan secara gamblang makalah ini, maka pada bagian terakhir penulis menarik beberapa intisari, yaitu :

1. Pendidikan menurut versi Barat adalah suatu aktivitas manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi - potensi kepribadian, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan hati nurani), dan jasrnani (panca indera dan keterampilan-keterampilan). Sedangkan menurut versi Islam pendidikan bukan saja transfer pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan dapat membentuk integritas kepribadian yang seutuhnya yakni jasrnani, spritual dan akhlak karimah.
2. Persamaan makna pendidikan antara ahli Islam dan Barat yaitu kesemuanya mengarah pada upaya untuk mempersiapkan anak didik yang dilakukan orang dewasa untuk membentuk pola perubahan pada diri anak, sehingga mencapai kematangan yang sempurna. Sedangkan perbedaannya yaitu versi Barat cenderung melihat pada pencapaian kognitif, psikomotorik. Sedangkan versi Islam bahwa proses pendidikan itu bukan hanya untuk mencapai kognitif dan

keterampilan semata, melainkan yang terpenting adalah membentuk afektif (berupa sikap, moralitas, nilai - nilai spiritual), sehingga terbentuk suatu kepribadian yang mulia di sisi Allah Swt.

KEPUSTAKAAN

- Al-Quran al-Karim
- Abud, Abd. Gani. *al-Fikr al-Tarbawi Indah al-Ghazali*, Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1982.
- Ahmad, H. *Islam sebagai Paradigma Umum Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Ali, Hary Noer. *Umu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana ilmu, 1999
- Al-Asfahamiy, Raghieb, *Mu'ja Mufradat al-Fadsal-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Jakarta: Gemalnsani Press, 1996
- Arifin, M. H. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987
- Arifin, Syamsul, *Merambah Man Bam Dalam Beragama*, Yogyakarta: Ittaqa Prosa,2000)
- Buchaele mauriche, *What is the Orginof Man*, 1990
- D. Marimbah, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1988
- Fatah Abdul Jalal, *Minal Ushul l-Tarbiyah fl al - Islami*, Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977
- Ismail, SM.et, al (Ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Naguib, Muhammad Syed al-Attas, *Deconsept of Education in Islamic*, Bandung
- Mizan, 1988. Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Yunus, Muhammad, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Padang: 1942

³¹ Lihat K.H. Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, (Bandung : Mzan, 1995), h. 55